

## ANALISIS KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA 4-5 TAHUN

**Maria CH Nona Irma**  
[mariairma037@gmail.com](mailto:mariairma037@gmail.com)

**Diah Harmawati**  
[diahharmawati@gmail.com](mailto:diahharmawati@gmail.com)

**Hariani Fitrianti**  
[diahharmawati@gmail.com](mailto:diahharmawati@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to analyze the empathy ability of children aged 4-5 years. This type of research is qualitative with the method of literature study or literature study. Literature study is a data collection technique by conducting a review study of books, literatures, notes and reports that have to do with the problem being solved. The data sources used are 8 journals related to early childhood learning activities. The instrument in this study is the researcher himself (human instrument). The subjects of this study were kindergarten children aged 4-5 years. The procedure in this study consisted of 4 stages, namely organize, shynthesize, identify and formulate. Data analysis was carried out in 3 stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results obtained based on 8 journals explain that the ability of empathy for children aged 4-5 years, the empathy of girls is higher than that of boys. However, with same-sex interactions, boys' empathy abilities will be the same as girls' empathetic abilities who engage in same-sex interactions as well. This shows that the child's empathic ability can be increased by being given positive habits in everyday life. Based on the results of this study, it is concluded that the ability to empathize children aged 4-5 years can be developed through habits in everyday life in the family environment and the surrounding environment.

Keywords: *empathy ability, 4-5 year old children*

**Abtrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan empati anak usia 4-5 tahun. jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sumber data yang digunakan adalah 8 jurnal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran anak usia dini. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri (*human Instrument*). Subjek penelitian ini adalah anak taman kanak-kanak usia 4-5 tahun. prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahapan yaitu *organize, shynthesize, identify dan formulate*. Analisis data dilakukan dalam 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang

diperoleh berdasarkan 8 jurnal menjelaskan bahwa kemampuan empati anak usia 4-5 tahun, empati anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun dengan adanya interaksi sesama jenis kelamin, kemampuan empati anak laki-laki akan sama dengan kemampuan empati anak perempuan yang melakukan interaksi sesama jenis kelamin juga. Hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan empati anak dapat meningkat dengan diberikan berupa pembiasaan-pembiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan empati anak usia 4-5 tahun dapat dikembangkan melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** *kemampuan empati, anak usia 4-5 tahun*

## **Pendahuluan**

Menurut Montessori dalam (Suyanto S, 2005) bahwa rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Menurut UU No 20 tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk pendidikan lebih lanjut. Menurut Fitri W S dkk (2017) Empati merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak karena semakin anak terbuka dalam emosinya sendiri maka anak akan terampil dalam memahami perasaan orang lain. Oleh sebab itu kemampuan anak dalam berempati dapat diwujudkan melalui beberapa sikap di antaranya yaitu: sikap suka menolong orang lain, tidak egois, dan dapat membaca pesan orang lain baik yang diutarakan secara *verbal* atau pun *non-verbal*. Menurut Fitri Wulandari S dkk (2017) menyebutkan bahwa empati ialah sikap yang perlu dikembangkan oleh anak sejak dini karena dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan berpengaruh terhadap sikap peduli dan empati anak. Hal ini dapat terjadi di karenakan munculnya pengabaian sosial dan rasa tidak peduli terhadap sesama. Paavola (2017) Usia dini merupakan masa di mana anak akan mengalami proses perkembangan yang sangat pesat termasuk di dalamnya perkembangan kecerdasan (keterampilan). Aspek perkembangan setiap anak mengalami perbedaan sesuai dengan karakteristiknya. Salah satunya adalah perkembangan kemampuan emosi pada perilaku empati. Bar-On (dalam Nurita, 2012) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati, ketika menghadapi gejala emosi dari diri maupun dari orang lain. Manusia juga harus dapat memecahkan

suatu masalah, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang kerap berubah. Menurut Rahmah (2012) saat menginjak 4 tahun minat anak terhadap teman-teman sebayanya mulai berkembang. Anak kini tidak lagi hanya bermain dengan sang ibu atau *babysister*, mereka mulai mengenal teman sebayanya, minat atau keinginan untuk memiliki teman kini mulai berkembang bahkan sudah mampu memilih siapa teman dekatnya. Kemampuan sosialisasi anak semakin meningkat meskipun masih dalam taraf yang sederhana, anak kini mulai dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya atau dengan kata lain mulai dapat berempati. Saat ada temannya menangis karena terjatuh, anak berusaha menolong dengan cara menemaninya atau mengantarnya pulang, meniup luka temannya atau coba menenangkan tangisan temannya. Menurut Goleman D (1999) sikap empati itu sangat penting bagi kemampuan interaksi anak dengan orang banyak. Dengan anak dilatih bersikap empati, maka anak akan mampu untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, serta menghargai berbagai perbedaan dalam cara memahami perasaan orang lain terhadap suatu permasalahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosyfanida Juli Utami (2014), Putri Medina (2018), Dadan Nugraha dkk (2017) mengenai kemampuan empati anak, bahwa dalam menanamkan aspek-aspek empati anak harus dari sejak dini karena akan memberikan nilai lebih dalam kelangsungan hidupnya di masyarakat. Dengan begitu anak pun akan mudah disenangi oleh teman-temannya dan menjadi faktor dalam kelangsungan interaksi sosial di masa depan. (Putri W dalam Pdpersi Online, 2014) stimulasi yang dilakukan sejak dini sangat penting untuk menunjang perkembangan emosi anak khususnya pada kemampuan empati, supaya anak terbiasa untuk berlaku baik sesuai dengan norma dan moral yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 4-5 tahun”.

## Metodologi

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun yaitu anak kelompok A Taman Kanak-kanak. Reduksi Data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini didapat dari jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, kemudian oleh peneliti dianalisis.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa jurnal dalam penelitian, peneliti menemukan beberapa hasil perbedaan kemampuan empati anak menurut para ahli yaitu: Nur Cahyati (2014) bahwa terdapat perbedaan dari empati yang dilihat dari berbagai aspek empati bahwa subjek perempuan lebih memiliki empati yang tinggi dibandingkan dengan subjek laki-laki. Richaud de Minzi (2013) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan empati antara anak laki-laki dan perempuan. Empati anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki, terutama dalam aspek kognitif empati dan dalam aspek afektif dari tekanan emosional. Selain itu, J. Benjamin Hinnant (2007) mengungkapkan bahwa perbedaan gender dalam empati ini mungkin sebagian berasal dari penggunaan kontrol dan kemampuan mengambil aspek anak-anak. Randy Lennon (1983) mengungkapkan bahwa respons empati anak-anak memperoleh skor yang lebih tinggi ketika berbicara dengan sesama jenis daripada lawan jenis.

Hasil analisis dari aspek kemampuan empati afektif dan kognitif menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

#### A. Afektif

Hasil analisis dari Villadangos, dkk. (2016) mengenai kemampuan empati dalam aspek afektif anak usia 4-5 tahun yaitu dapat melibatkan kemampuan untuk memahami emosi orang lain, merespon sesuatu sehingga akan menunjukkan suatu sikap anak menyertai perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seorang anak melihat temannya yang sedang terjatuh karena berlari kemudian ia datang dan membantu temannya bangun kembali. Berdasarkan hal tersebut maka anak usia 4-5 tahun sudah dapat menunjukkan sikap anak dalam perbuatan saling tolong menolong dengan temannya disekitar lingkungannya.

#### B. Kognitif

Berdasarkan hasil analisis dari Decety (Kahn, 2014) menyatakan bahwa pada usia 4-5 tahun kognitif anak sudah dapat diukur yaitu ketika anak mulai menggunakan proses pengambilan perspektif dalam memahami bahwa cara seseorang merasakan

suatu peristiwa bergantung pada persepsi khusus yang diambil orang tersebut mengenai peristiwa yang sedang berlangsung. Baron dan Coke (dalam Saputra, 2016) menyatakan bahwa kemampuan empati pada aspek kognitif yaitu individu yang memiliki kemampuan untuk menempatkan posisi orang lain dan memandang sudut sesuatu dengan sudut pandang orang tersebut. Misalnya, ketika ada teman tengah berduka cita karena ayahnya telah meninggal, maka ia akan turut memberikan ucapan berduka dan ikut bersedih. Kemudian, ia bisa membantu menenangkan temannya agar tidak sedih berlarut-larut. Berdasarkan hal tersebut maka perkembangan empati pada aspek kognitif anak dapat berkembang dengan baik dalam hal mampu memahami, menghargai satu sama lain.

Selain itu hasil analisis dari aspek kemampuan empati sikap peduli, toleransi dan kerja sama menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

1) Kemampuan empati peduli

Berdasarkan hasil analisis Goleman dan Utami (2017) terkait kemampuan empati pada aspek peduli yaitu dikatakan bahwa anak usia 4-5 tahun perkembangannya dengan kriteria mulai berkembang. Utami (2014) Pada dasarnya kemampuan empati sudah dimiliki secara alamiah oleh individu sejak dini, namun masih perlu diberikan bimbingan dan pengarahan agar dapat berkembang dengan baik. Misalnya anak diajari untuk membuang sampah pada tempatnya dengan contoh kecil seperti itu sikap peduli pada anak akan berkembang. Berdasarkan hal tersebut maka sikap peduli sangatlah penting ditanamkan pada anak agar dapat menjadi pribadi yang peduli. Kelebihan kemampuan peduli adalah dapat melatih mengembangkan kemampuan berempati yang dimiliki oleh setiap anak dan dapat disukai oleh lingkungan sekitar adapula kelemahannya yaitu merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan orang lain dapat menyebabkan tekanan pribadi. Dadan Nugraha dkk (2017).

2) Kemampuan empati toleransi

Berdasarkan hasil analisis kemampuan empati anak pada aspek toleransi, Menurut Jumiatmoko (2018) bahwa keterkaitan antara toleransi pada anak dengan proses identitas budaya anak yaitu dengan keanekaragaman budaya maupun latar belakang yang terdapat di lingkungan sekitar anak tersebut, sehingga sikap toleransi ataupun tindakan yang menghargai perbedaan (agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan) orang lain dengan dirinya. Vogt (1997) Sikap toleransi pada anak usia 4-5 tahun dinyatakan dalam STPA (Standar Tingkat Perkembangan Anak) Dengan begitu, perkembangan anak dalam proses mengenal maupun belajar sikap toleransi mengacu

pada STPA tersebut terdapat dalam Nilai Agama dan Moral. Misalnya menerima sudut pandang orang lain artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain. Dalam hal tersebut diyakini dapat membangun kemampuan toleransi pada anak, agar anak dapat hidup berdampingan dengan baik dilingkungan sekitarnya Goleman dan Utami (2017). Kelebihan dari kemampuan toleransi ini yaitu anak dapat menjauhkan diri dari sikap egois, anak dapat menghargai satu sama lain dan disukai oleh lingkungan sekitar sedangkan kekurangannya biasanya jika toleransi hanya dilakukan oleh satu pihak, pihak yang lainna akan membangkang.

### 3) Kemampuan empati kerja sama

Berdasarkan hasil analisis kemampuan empati kerja sama anak usia 4-5 tahun Menurut (Hurlock 1978) bahwa semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan suatu hal bersama-sama, semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama. Misalnya dalam lingkungan sekolah anak diberi suatu tugas kelompok yaitu menyusun balok, dalam kegiatan ini anak dapat belajar untuk membina diri sendiri dan juga mampu membina persahabatan sehingga mampu memecahkan masalah bersama didalam kelompok Goleman dan Utami (2017). Kelebihan kemampuan kerja sama yaitu dapat memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah dan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi sedangkan kekurangan kemampuan kerja sama yaitu kerja kelompok lebih sering hanya melibatkan mereka yang mampu karena mereka cakap memimpin dan bisa mengarahkan mereka yang kurang mampu dan keberhasilan strategi kelompok ini tergantung kepada kemampuan anak memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri Utami (2014).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uraian penelitian dan dari pembahasan 8 jurnal, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan empati anak usia 4-5 tahun dapat dikembangkan melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

## Daftar Pustaka

- Afiyanti, Y. (2005). *Pengguna Literatur dalam Penulisan Kualitatif*. Tinjau Pustaka, 9 (1): 32-35.
- Azelia Trifiana (September 2020). Cara Penting Mengembangkan Sikap Kemampuan Empati. *Artikel SehatQ*, 1-3.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Baron-Cohen, Wheelwright. (2004). The Empathy Quotient: An Investigation of Adults With Asperger Syndrome or High Functioning Autism: *Journal of Autism and Developmental Disorders*. 34 (2):163-175.
- Bredenkamp. (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children, From Birth Through Age 8*. USA: NAEYC.
- Cahyati, N. (2014). *Empati Anak Prasekolah (Studi Deskriptif di TK Islam Permata Iman 3 Sukun Malang)*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri.
- Dharma Kesuma dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Danin. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri W, S., Layli Rosidah & Kristiana Maryani. (2017). Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning. *Jurnal Ilmiah Visi PG TK PAUD dan DIKNAS*. 12 (2): 163-169.
- Faiqoh, Z. (2013). *Analisis Peletakan Genetic Moment Sejarah matematika dalam Aktivitas Pembelajaran*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia.
- Hinnant, J. B. & Marion O'Brien. (2007). Cognitive and Emotional Control and Perspective Taking and Their Relations to Empathy in 5-Year-Old Children. *The Journal of Genetic Psychology*.
- Humanika (Januari 2020). Perbedaan simpati dan empati beserta contohnya. *Artikel Andalan news* 1-2.
- Hurlock (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Izzalqurni, T. R. (2016). Analisis Rencana Penerapan pada Bursa Efek Indonesia Jember: *Universitas Jember*.
- Karinta Ariani Setiaputri. (Agustus 2021). Cara Sederhana untuk Menumbuhkan Rasa Empati Anak Sejak Dini. *Artikel Hellosehat*. 3-10.

- Lennon, R. (1983). The Assessment Of Empathy In Early Childhood. *Journal Of Applied Developmental Psychology* 4.
- Meva Nereza. (14 Oktober 2020). Memahami Arti Ciri-ciri dan Manfaat Empati. *Artikel Alodokter*.
- Nugrahaningtyas, R.D.(2014). Perkembangan Sosial-emosional Anak Usia 4-6 Tahun di panti asuhan benih kasih Kabupaten Sragen. *Jurnal Belia*. 3(2):21-22.
- Nugraha, D. dkk. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*. 1 (1): 30-39.
- Nurita (2012). Kecerdasan emosional. *Artikel Universitas Psikologi*. Diambil pada tanggal 22 november 2021, dari <https://www.universitaspikologi.com/2019/11/pengertian-kecerdasan-emosional-emotional-intelligence.html>.
- Parlina, (2013). Pengembangan Kemampuan Berempati Melalui Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TK PGRI Pandeyan Semester II Tahun Ajaran 2012/2013. *Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Paavola, Lilla Evelin. (2017). *The Importance of Emotional Intelligence in Early Childhood*. Laurea University of Applied Sciences.
- Putri W, Indri. (2014). *Melatih Empati pada Anak*. Surabaya: Pdpersi.
- Putri Meidina. (2018). *Pengembangan Empati Anak Usia Dini (Skripsi)*. Universitas Lampung, Lampung.
- Rahmah, N., F. (2012). *Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini*. Surakarta: CV Adi Citra Cemerlang.
- Rosyfanida, Juli Utami (2014). *Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Negeri.
- Richaud, M. C. (2013). Children's Perception of Parental Empathy as a Precursor of Children's Empathy in Middle and Late Childhood. *The Journal of Psychology*.
- Riska Herliafifah. (Agustus 2020). Tahap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 1-5 Tahun. *Artikel Hellosehat* 4-5.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.



- Suyanto. S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suyanto. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiarto. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta.
- Suharsimi, A. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santrok, Jhon W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Syfa Aulia Nurfazrina, Heri Yusuf Muslih, Sumardi. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (*Literature Review*). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4 (2): 285-299
- C8p[ Suyadi, S. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Shapiro, L.E. (1997). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuar Muchtar. (1987). *Dimensi Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafiado Persada.
- Triantoro Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Tia, Laila Akrima (2019). *Perbedaan Kemampuan Empati Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pengelolaan Model Kelompok Pada Kelas Inklusi*. Semarang: Universitas Negeri.
- Tohirin. (2011). *Metode Penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utami, R. J. (2014). *Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Uno, H. B, Kudrat, M. (2014). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vogt, P.W. (1997). *Tolerance and education learning to live with diversity and difference*. California; Sage Publication.